

**PENERJEMAHAN KATA BUDAYA DARI NOVEL *ENTROK* (2010)
KE DALAM *THE YEARS OF THE VOICELESS* (2013)**

Dewi Khairiah

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dewikhairiah79@gmail.com

Pembimbing: Haru Deliana Dewi, Ph.D.

DOI: 10.17510/paradigma.v8i1.176

ABSTRACT

This research on translation problems aims to examine the translation of cultural words in the novel *Entrok* (2010) into *The Years of the Voiceless* (2013). This research was conducted by applying qualitative and functional approaches, while the data were analyzed by applying Williams and Chesterman's causal comparative model to identify the translation procedures which were applied to fulfill the available skopos. Based on Newmark's categorization of cultural words, the researcher identified 80 cultural words which were categorized into three general groups: (1) material culture; (2) social culture and leisure; and (3) organization, customs, procedure, activity, and concept. The data were collected through library research and an interview with the translator. The researcher then used the causal comparative technique to compare between cultural words contained in the source text and their respective equivalents, and to analyze the translation procedures chosen by the translator to fulfill the skopos. There are four translation problems found in this research: (1) an SL concept and referent does not have the same TL concept and referent, (2) an SL concept and referent is not lexicalized in TL, (3) TL lacks of specific words, and (4) SL and TL have different ways of viewing a referent. To deal with those translation problems, the translator applied nine procedures consisting of explicitation, generalization, literal equivalent, calque, couplet (transference and footnote, transposition and cultural equivalent, and transposition and functional equivalent), cultural equivalent, descriptive equivalent, functional equivalent, and transference. The skopos was fulfilled through the application of translation procedures by taking account of ST context. According to a number of TT readers, the translator is considered successful in maintaining the author's language style and producing the atmosphere of the source culture. The use of footnotes helps TT readers to understand ST cultural words better, but it also reduces the readers' comfort in reading the TT.

KEYWORDS

Literary translation; cultural words; translation procedures; skopos.

1. Latar Belakang

Teori tindakan (*action theory*) berpendapat bahwa setiap kegiatan atau tindakan memiliki tujuan, termasuk penerjemahan. Penerjemahan merupakan kegiatan menghasilkan teks untuk memenuhi tujuan tertentu dan ditujukan untuk pembaca sasaran dengan kondisi tertentu pula. Tujuan yang akan dicapai oleh penerjemah dalam penerjemahan disebut *skopos*, istilah yang diperkenalkan oleh Hans J. Vermeer pada tahun 1970-an (Baker dan Malmkjaer, 1998). Pesanan (*commission*) merupakan instruksi yang diterima penerjemah untuk melakukan penerjemahan, meliputi tujuan dan kondisi yang dihadapi penerjemah untuk memenuhi tujuan itu, tenggat waktu, dan honor. *Skopos* merupakan rambu-rambu bagi penerjemah yang menentukan metode dan strategi penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan fungsi TSu.

Dalam proses penerjemahan, penulis menyampaikan serangkaian informasi dalam bahasa sumber (BSu) pada Teks Sumber (TSu). Penerjemah sebagai pembaca pertama TSu menerima, memilah, dan memproses informasi berdasarkan interpretasinya, lalu memindahkannya ke dalam bahasa sasaran (BSa). Hasil dari proses kognitif penerjemah itu adalah informasi baru yang disampaikan kepada pembaca teks sasaran (TSa). Di sepanjang proses itu, di satu sisi penerjemah harus melakukan penyesuaian tidak hanya dari segi sistem bahasa, tetapi juga dari segi konteks sosial dan budaya pembaca TSa sehingga pesan TSu dapat dipahami dengan baik. Dengan kata lain, TSa dan pembaca TSa memiliki hubungan koherensi intratekstual. Selain itu, penerjemah harus tetap menyampaikan pesan TSu sesuai dengan maksud penulis TSu. Dengan kata lain, TSa dan TSu memiliki hubungan koherensi intertekstual. Akan tetapi, TSa dapat berbeda dari TSu apabila *skopos* menginginkan perubahan fungsi TSa (Reiss dan Vermeer 1984). Sebagai contoh, laporan penelitian yang bersifat informatif berubah menjadi teks instruktif ketika diterjemahkan menjadi bahan ajar yang digunakan oleh mahasiswa sebagai panduan dalam penelitian. Hal itu wajar dalam perspektif penerjemahan fungsional karena teori *skopos* mengutamakan koherensi intratekstual dibandingkan intertekstual.

Penelitian ini mendeskripsikan masalah yang dihadapi penerjemah dalam menerjemahkan kata budaya dari TSu ke dalam TSa. Secara umum, Newmark (1988, 95) membagi kata budaya ke dalam lima kategori, yaitu (1) ekologi, yaitu segala sesuatu yang tersedia di alam, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi geografis; (2) budaya materi, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan manusia, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan alat transportasi; (3) budaya sosial, yaitu jenis pekerjaan atau profesi dan hiburan; (4) organisasi, adat, aktivitas, prosedur, dan konsep; dan (5) kiasan atau bahasa tubuh dan kebiasaan. Kata budaya dapat menjadi masalah dalam penerjemahan ketika suatu komunitas bahasa memiliki ketertarikan khusus dalam suatu hal sehingga melahirkan konsep atau istilah spesifik. Newmark (1988) menyebutnya *cultural focus*, sedangkan Baker (2011) menyebutnya *culture-specific word*. Sebagai contoh, tradisi Hindu yang masih melekat dalam kebudayaan Jawa memunculkan banyak kata yang berhubungan dengan ritual gaib, misalnya *sesajen*, dan *tirakat*. Newmark mengatakan, semakin spesifik makna satu kata melekat pada suatu kebudayaan, semakin kata itu menjadi masalah bagi penerjemah dalam penerjemahan (1988, 95). Bassnett (2005) menegaskan pentingnya pemahaman konteks budaya sebagai faktor nonlinguistik dalam penerjemahan. Ia mengutip hipotesis Sapir-Whorf bahwa tidak ada dua bahasa yang mewakili realitas sosial yang sama karena dunia yang kita ketahui ditentukan oleh bahasa dalam kebudayaan kita. Dengan kata lain, bahasa menentukan, membentuk, dan menggambarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman manusia (22). Implikasi kebudayaan dalam proses pengalihan pesan dari BSu ke BSa adalah cara pandang atau persepsi yang berbeda antara pembaca TSu dan pembaca TSa dalam melihat realitas di sekitarnya yang tertuang dalam bahasa. Oleh karena itu, pemahaman penerjemah mengenai konteks budaya TSu dan TSa merupakan faktor nonlinguistik yang sangat penting dalam penerjemahan.

Sebagai contoh, dalam novel *Entrok* terdapat kata bahasa Jawa (BSu), yakni *jumbleng*, atau *kakus* di dalam bahasa Indonesia (Prawiroatmojo 1988). *Jumbleng* adalah lubang yang digali di atas tanah untuk membuang kotoran. Kata *jumbleng* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (BSa) menjadi *outhouse* yang berarti 'a small outdoor building that is used as a toilet' (Collins, "outhouse") (bangunan luar ruang berukuran kecil yang digunakan sebagai kakus). Pada kasus itu, terlihat bahwa penutur BSu dan penutur BSa memiliki perbedaan perspektif dalam mengonsepan tempat untuk buang air. Dalam kebudayaan TSu, buang hajat dilakukan dengan berjongkok di atas lubang besar yang digali di tanah, sedangkan dalam kebudayaan TSa, buang hajat dilakukan dengan duduk di atas bangku berlubang dalam sebuah bilik tertutup. Perbedaan itu menjadi masalah yang dihadapi oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata *jumbleng* ke dalam TSa.

Penerjemahan kata budaya menjadi fokus dalam penelitian ini karena ditemukan banyak kata budaya dalam bahasa Indonesia dan Jawa di dalam novel *Entrok* (2010) karya Okky Madasari yang dapat menjadi masalah ketika diterjemahkan ke dalam *The years of the voiceless* (2013). Masalah itu timbul akibat kesenjangan budaya antara TSu dan TSa. Selain itu, tujuan yang ditentukan di awal proses penerjemahan juga menarik untuk dicermati karena menjadi faktor pendorong bagi penerjemah untuk memilih prosedur penerjemahan yang tepat agar terjemahan yang dihasilkan sesuai dengan *skopos*. Berlatar belakang semua itu, penelitian ini mengangkat masalah pengaruh penerapan prosedur penerjemahan pada hasil pemadanan kata budaya dalam *The years of the voiceless* (2010). Masalah penelitian itu diperinci menjadi: (1) Apa masalah penerjemahan kata budaya dalam TSu ke TSa dan prosedur penerjemahan yang dipilih penerjemah dalam mengatasi masalah penerjemahan itu? (2) Apa pengaruh penerapan prosedur penerjemahan pada keberhasilan penerjemah mencapai *skopos*? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan pengaruh penerapan prosedur penerjemahan kata budaya dari novel *Entrok* (2010) ke dalam *The years of the voiceless* (2013) pada keberhasilan penerjemah mencapai *skopos*.

2. Analisis dan Diskusi

Untuk mengatasi masalah dalam penerjemahan kata budaya, Newmark (1988), Vinay dan Dalbernet (2000), dan Pym (2010) mengusulkan sepuluh prosedur penerjemahan: (1) transferensi (Newmark 1988) atau *borrowing* (Vinay dan Dalbernet 2000), yaitu memungut langsung kata atau istilah dalam BSu karena tidak ditemukan padanannya di dalam BSa; (2) naturalisasi (Newmark 1988), yaitu prosedur mengadopsi kata BSu dengan penyesuaian yang dapat diterima dalam kaidah BSa; (3) padanan budaya (Newmark 1988) atau adaptasi (Vinay dan Darbernet 2000), yaitu prosedur penerjemahan dengan memadankan kata budaya BSu dengan kata budaya BSa; (4) padanan fungsional (Newmark 1988), yaitu prosedur penerjemahan dengan cara memberikan penjelasan fungsional kata budaya TSu di dalam TSa; (5) padanan deskriptif (Newmark 1988), yaitu prosedur yang memberikan deskripsi kata BSu di dalam BSa; (6) generalisasi (Pym 2010), yaitu prosedur penerjemahan kata atau ungkapan dalam BSu yang bermakna khusus menjadi kata atau ungkapan dalam BSa yang bermakna umum; (7) partikularisasi (Pym 2010) adalah prosedur penerjemahan kata bermakna umum dalam BSu menjadi kata bermakna khusus dalam BSa; (8) transposisi (Vinay dan Darbernet 2000), yaitu menerjemahkan kata dari BSu ke dalam BSa dengan mengubah struktur gramatikal kata tanpa mengubah maknanya, meliputi perubahan kelas kata dan pemindahan posisi kata dan morfem; (9) prosedur kuplet, yaitu penggabungan dua prosedur penerjemahan; dan (10) penambahan penjelasan pada TSa, baik berupa catatan kaki maupun glosarium.

Teks sastra merupakan jenis yang dianggap sulit untuk diterjemahkan dibandingkan lainnya. Kesulitan itu disebabkan oleh berbagai aspek stilistis teks sastra yang harus dialihkan secara kreatif oleh penerjemah ke dalam TSa tanpa melupakan orisinalitasnya di dalam TSu. Sebaliknya, penerjemahan teks nonsastra

tidak terlalu mementingkan aspek stilistis sepanjang dapat menyampaikan isi TSu dengan sepadan ke dalam TSa.

Menurut Boase-Beier (2014), terdapat empat aspek stilistika yang harus menjadi pertimbangan peneliti atau kritikus dalam penerjemahan, yaitu (1) *style* TSu adalah ekspresi dari pilihan penulis, (2) *style* TSu menimbulkan efek tertentu pada pembaca TSu (termasuk penerjemah sebagai pembaca TSu), (3) *style* TSa merupakan ekspresi pilihan penerjemah, dan (4) *style* TSa menimbulkan efek tertentu pada pembaca TSa (hlm. 5). Dari pernyataan Boase-Beier dapat disimpulkan bahwa cara penerjemah sebagai pembaca pertama TSu membaca dan menginterpretasi TSu menentukan efek yang dirasakan penerjemah dari pembacaan TSu itu. Efek yang dirasakan penerjemah itu kemudian berimplikasi pada penyusunan kembali TSu ke dalam TSa dengan cara atau gaya yang dipilih penerjemah. Dengan kata lain, stilistika berkaitan erat dengan proses yang dialami oleh penerjemah selama menerjemahkan.

Untuk menerjemahkan prosa, Belloc (1931) menetapkan enam aturan dasar: (1) penerjemah harus memandang teks sebagai satu kesatuan tetapi menerjemahkannya bagian per bagian; (2) penerjemah harus menerjemahkan idiom BSu ke idiom BSa yang wajar dan berterima; (3) penerjemah harus mengalihkan ungkapan yang muncul dalam BSu dengan ungkapan yang sepadan dalam BSa; (4) penerjemah harus memperhatikan *false friend*, yaitu dua kata yang sekilas mirip tetapi berbeda makna; (5) penerjemah harus menerjemahkan TSu sewajar mungkin dalam BSa; dan (6) penerjemah tidak boleh menambahkan informasi yang tidak ada di dalam TSu ke dalam TSa.

Penelitian ini didasarkan pada ancangan kualitatif dan ancangan fungsional penerjemahan. Ancangan kualitatif yang diterapkan dalam kajian penerjemahan dalam bentuk model komparatif Williams dan Chesterman (2002) yang digunakan untuk mengumpulkan dan menginterpretasi data, yaitu masalah penerjemahan kata budaya dari TSu ke dalam TSa. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelitian perpustakaan. Di samping itu, peneliti ini juga melakukan penelitian lapangan: wawancara dengan penerjemah dan pakar penerjemahan. Sementara itu, ancangan fungsional penerjemahan digunakan untuk memahami alasan penerjemah menerapkan prosedur penerjemahan untuk mencapai *skopos* TSa. Hasil penelitian ini adalah deskripsi masalah penerjemahan kata budaya dan prosedur penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk mengatasinya. Untuk menganalisis data, selain model komparatif, digunakan juga model kausal Williams dan Chesterman (2002). Model komparatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi kata budaya yang potensial menjadi masalah penerjemahan dengan membandingkan TSu dan TSa dan menganalisis prosedur penerjemahan yang diterapkan penerjemah untuk mengatasi masalah penerjemahan itu. Sementara itu, model kausal digunakan untuk menganalisis hubungan *skopos* dan pemilihan prosedur penerjemahan kata budaya.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Entrok* (2010) dan terjemahannya *The years of the voiceless* (2013). Kata budaya yang dianalisis dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam kata budaya materi; budaya sosial dan hiburan; dan budaya organisasi, adat, prosedur, aktivitas, dan konsep. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan hasil wawancara dengan penerjemah untuk mengetahui alasan pemilihan prosedur penerjemahan tertentu dan wawancara dengan pakar penerjemahan untuk menggali informasi mengenai ketepatan prosedur yang diterapkan penerjemah dalam penerjemahan kata budaya. Untuk menganalisis keberhasilan mencapai *skopos*, penelitian ini menggunakan ulasan pembaca mengenai TSa yang bersumber dari internet seperti kompas.com, media.pijar.com, goodreads.com, dan amazon.com. Ulasan pembaca TSa merupakan data pendukung analisis keberhasilan prosedur penerjemahan yang diterapkan penerjemah untuk mencapai *skopos*.

2.1 Analisis Masalah dan Prosedur Penerjemahan

Dalam penelitian ini dipilih delapan puluh kata budaya, baik dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia, sebagai data yang dianalisis untuk menemukan masalah penerjemahan kata budaya. Kata budaya yang ditemukan di dalam novel *Entrok* termasuk ke dalam tiga kategori yang dikemukakan Newmark (1988), yaitu (1) budaya materi; (2) budaya sosial dan hiburan; dan (3) organisasi, adat, aktivitas, prosedur, dan konsep. Untuk kepentingan analisis, peneliti ini hanya mengambil empat data kata budaya yang menggambarkan empat masalah yang dihadapi penerjemah dalam penerjemahan kata budaya pada novel *Entrok* dan prosedur penerjemahan yang dipilih penerjemah untuk mengatasinya. Berikut adalah pembahasan setiap masalah penerjemahan kata budaya itu.

2.1.1 Konsep dan Referen dalam BSu Tidak Dimiliki BSa

Data berikut diperoleh pada bab pembuka cerita *Entrok*. Dalam TSu, cerita dimulai dengan kilas balik Marni yang menderita depresi berat setelah Rahayu gagal menikah karena latar belakangnya sebagai mantan anggota PKI. Suatu hari, Rahayu memperlihatkan KTP barunya kepada sang ibu. Rahayu merasa sangat gembira. Setelah bertahun-tahun terkucil dari masyarakat karena diduga bekerja sama dengan PKI, akhirnya Rahayu diizinkan pemerintah untuk memiliki KTP.

TSu : “Apa ini?”
 “Ka Te Pe, Bu! Ka Te Pe!”
 “**Tape?** Aku mau buat tape. Mbok... Simbok... ayo ke pasar, Mbok. Kita cari **telo!**” (13)

TSa : “What is it?”
 “*Ka-tay-pay*, mother! *Ka-tay-pay!*”
 “**Tape?** I want to make some tape. Mbok... Simbok... let’s go to the market, Mbok. We have to get **telo!**” (11)

Konteks di atas memuat dua kata subkategori makanan, yaitu *tape* dan *telo*. *Tape* atau *tapai* di dalam bahasa Indonesia adalah ‘panganan yang dibuat dari beras ketan, ubi kayu, dan sebagainya yang direbus dan setelah dingin diberi ragi, kemudian dibiarkan semalam atau lebih hingga manis’ (KBBI daring). Salah satu bahan pangan yang dapat diolah menjadi *tapai* adalah *telo* (bahasa Jawa untuk ‘ketela pohon atau singkong’) (PPTIK UGM). *Tape* tidak ditemukan referen dan konsepnya di dalam kebudayaan pembaca TSa sehingga padanannya tidak terdapat di dalam BSa. Untuk mengatasi masalah penerjemahan itu, *tapai* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan menerapkan dua prosedur penerjemahan, yaitu transferensi dan pemberian catatan kaki yang menjelaskan *tape* sebagai “*snack made of fermented cassava or rice*” (camilan yang dibuat dari singkong atau beras yang telah difermentasi). Prosedur transferensi dipilih penerjemah untuk mempertahankan kekhasan budaya yang melatari TSu sekaligus mengenalkan kebudayaan TSu pada pembaca TSa, sedangkan prosedur pemberian catatan kaki memudahkan pembaca dalam memahami terjemahannya di dalam TSa.

Sementara itu, penerjemah memilih untuk meminjam kata *telo* dari TSu (prosedur transferensi) tanpa memberikan penjelasan lain untuk menerangkan makna kata pinjaman itu. Cara itu barangkali dilakukan penerjemah yang beranggapan bahwa pembaca TSa sudah dapat memahami makna *telo* berdasarkan definisi *tape* pada catatan kaki. Keputusan penerjemah untuk tidak menjelaskan makna *telo* melalui catatan kaki menurut peneliti ini sudah tepat untuk menghindari penjelasan dalam catatan kaki yang lewah.

2.1.2 Referen dan Konsep BSu Tidak Dileksikalkan dalam BSa

Data berikut memiliki konteks yang menggambarkan ritual *pesugihan* di Gunung Kawi yang dilakukan Marni, Koh Cahyadi, dan beberapa pedagang lain keturunan Tionghoa. Menurut cerita Koh Cahyadi, banyak pedagang yang bisnisnya sukses setelah *bertirakat* ke Gunung Kawi. Tempat yang mereka kunjungi di Gunung Kawi adalah dua makam yang dianggap keramat, yaitu makam Eyang Sujo dan Eyang Jugo. Menurut cerita, Eyang Jugo atau Kyai Zakaria II dan Eyang Sujo atau Raden Mas Iman Soedjono merupakan tokoh yang ikut berjuang bersama Pangeran Diponegoro (Arif 2016). Karena kesaktian dan kesalehan mereka, masyarakat menyucikan makam keduanya. Dalam bahasa Jawa, pekuburan disebut *pesarean*, berasal dari kata *sare* yang berpadanan dengan *tidur* dalam bahasa Indonesia (Sutrisno 2007).

TSu : Malam pun datang. Senyap dan dingin. **Pesarean** itu tampak seperti makam pada umumnya, meskipun ada puluhan orang di situ. Mereka duduk di seluruh areal makam menghadap makam Eyang Sujo dan Eyang Jugo. (96)

TSa : Night fell. It grew cold and quiet. The **enclosure** looked like any other graveyard, except for the dozens of visitors. People were seated everywhere, facing the tombs of Eyang Sujo and Eyang Jugo. (90)

Kebudayaan TSu yang sangat kental dengan keyakinan mengenai alam gaib (termasuk alam roh) memunculkan berbagai kata yang secara spesifik memiliki konsep yang berkaitan dengan alam gaib, di antaranya adalah kata yang merujuk ke tempat melakukan ritual. Kebiasaan itu bertolak belakang dengan kebudayaan pembaca TSa yang lebih meyakini hal-hal yang rasional dan nyata dibandingkan metafisika. Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa BSu memiliki kata dengan konsep spesifik yang juga dikenal di dalam kebudayaan masyarakat penutur BSa, tetapi tidak dileksikalkan di dalam BSa karena tidak dianggap penting.

Pada data di atas, *pesarean* merupakan masalah penerjemahan karena penerjemah tidak menemukan padanannya di dalam BSa. Untuk mengatasinya, penerjemah menerjemahkan *pesarean* melalui prosedur generalisasi sehingga terjemahannya menjadi *enclosure* yang merujuk ke tempat atau wilayah yang tertutup atau dikelilingi oleh pagar, tembok, dsb (MWD daring, "enclosure"). Barangkali penerjemah menemukan padanan itu dengan cara mengambil konsep *pesarean* sebagai wilayah pemakaman yang dikelilingi oleh tembok. Prosedur yang digunakan oleh penerjemah sudah tepat, tetapi padanan yang dipilih kurang sesuai. Peneliti ini menyarankan padanan seperti *holy graveyard* yang lebih menonjolkan keistimewaan *pesarean* di Gunung Kawi dibandingkan kuburan orang biasa.

2.1.3 Konsep Spesifik BSu Tidak Ada Di Dalam BSa

Konteks pada data berikut menceritakan Rahayu dan teman-teman sekampus datang ke sebuah desa di Magelang dalam program KKN. Mereka menempati sebuah rumah kosong milik seorang warga. Setiap hari mereka mengajar, mulai dari anak-anak hingga guru agama Islam di desa itu.

TSu : Siapa sangka kedatangan yang awalnya untuk saling berbagi itu malah memberi kami bayangan tentang kehilangan dan kehancuran. Kami berempat datang untuk melatih **guru-guru ngaji** di daerah ini. (139)

TSa : Who would have thought that when we first came here to share our knowledge, we were now getting a look at loss and destruction? Four of us had come to this area to train the local **Koran recital teachers**. (131)

Masalah penerjemahan pada data kata budaya subkategori pekerjaan dan profesi di atas adalah konsep spesifik *guru ngaji* yang tidak ditemukan di dalam BSa akibat perbedaan budaya religi yang melatari kedua teks. Untuk mengatasi masalah penerjemahan itu, penerjemah menggunakan prosedur padanan fungsional, yaitu kata *guru ngaji* diterjemahkan dengan menjelaskan fungsi atau tugas *guru ngaji* sehingga terjemahannya menjadi *Koran recital teacher*. Dalam KBBI daring, *guru mengaji* adalah 'pengajar membaca Al Quran dan sebagainya' (KBBI daring, "guru mengaji"). Prosedur itu sudah tepat untuk meningkatkan pemahaman pembaca TSa yang boleh jadi tidak memiliki wawasan yang cukup mengenai kebudayaan TSu.

2.1.4 Perbedaan perspektif antara BSu dan BSa dalam memandang referen yang sama

Masyarakat Jawa mengenal tiga sistem penanggalan, yaitu berdasarkan kalender Masehi, kalender hijriah (kalender Islam), dan kalender Jawa. Dalam kalender Jawa, dikenal dua siklus hari, yaitu siklus mingguan yang terdiri atas tujuh hari (Ahad sampai Sabtu) dan siklus pancawara yang terdiri atas lima hari pasaran (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi) (Dari www.wikipedia.org, "Kalender Jawa"). Setiap hari melambungkan bentuk bulan apabila dilihat dari bumi. Bagi masyarakat Jawa, terutama yang menganut keyakinan kejawen, perhitungan hari pasaran yang tepat sangat penting karena dianggap dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia (M. Zaid 2014). Sebaliknya, kalender Masehi yang digunakan di dalam kebudayaan TSa disusun berdasarkan nama dewa-dewi dalam mitologi Romawi kuno. Perbedaan kedua kebudayaan itu dalam memandang referen yang sama, yakni hari, melahirkan konsep yang berbeda yang dapat menjadi masalah penerjemahan.

Konteks data berikut menceritakan persiapan pernikahan antara Rahayu dan Amri. Meskipun pada awalnya Marni tidak menyetujui pernikahan Rahayu dengan laki-laki yang masih memiliki anak dan istri itu, ia akhirnya menyerah. Kebahagiaan Rahayu merupakan satu-satunya tujuan hidup Marni.

TSu : **Malam Sabtu Pahing**, pernikahan itu dilaksanakan. Sudah habis semua omonganku, tapi tak ada gunanya. Teja yang biasanya tak pernah ikut campur, kali ini sudah mewanti-wanti anaknya. (166)

TSa : The wedding took place on a **Friday night**. I had said everything I could, but it was no use. Teja, who usually never bothered about anything, had lectured her. (158)

Data di atas menunjukkan upaya penerjemah untuk menampilkan nuansa kultural Jawa dengan menggunakan prosedur kalki sehingga terjemahan *Jumat Legi* menjadi *Legi Friday*. Sayangnya, penerjemah tidak memberikan penjelasan apa pun mengenai kata *Legi* sehingga dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca TSa yang tidak mengenal kebudayaan Jawa. Pemilihan hari seperti *Jumat Legi* merupakan konsep yang sangat penting bagi masyarakat Jawa, khususnya untuk melakukan tirakat, upacara adat, atau ritual, agar kegiatan yang dilakukan mendatangkan berkah. Tanpa penjelasan tambahan, makna penting hari pasaran menjadi kabur di dalam TSa.

Dalam analisis data ditemukan sembilan prosedur penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah, yaitu (1) eksplisitasi, (2) generalisasi, (3) harfiah, (4) kalki, (5) kuplet (transferensi dan catatan kaki, transposisi dan padanan budaya, transposisi, dan padanan fungsional), (6) padanan budaya, (7) padanan deskriptif, (8) padanan fungsional, dan (9) transferensi. Masalah penerjemahan dan prosedur yang diterapkan penerjemah untuk mengatasinya dirangkum dalam tabel sebagai berikut.

No	Masalah Penerjemahan	Prosedur Penerjemahan
1.	Referen dan konsep BSu tidak ada di dalam BSa	Generalisasi, harfiah, kalki, kuplet (transferensi + catatan kaki), padanan budaya, padanan deskriptif, padanan fungsional, transferensi
2.	Referen dan konsep BSu tidak dileksikalkan di dalam BSa	Eksplisitasi, generalisasi, kuplet (transposisi + padanan fungsional, transferensi + catatan kaki), padanan budaya
3.	Konsep spesifik BSu tidak ada di dalam BSa	Generalisasi, kuplet (transposisi + padanan budaya), padanan budaya, padanan deskriptif, transferensi
4.	Perbedaan perspektif antara BSu dan BSa dalam memandang referen yang sama	Harfiah, kalki, padanan budaya

Tabel 1. Masalah dan Prosedur Penerjemahan.

2.2 Analisis Keberhasilan Mencapai Skopos

Novel *Entrok* pertama kali diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 2010 dan dapat dikatakan sukses sebagai bacaan yang mengisahkan perjuangan seorang perempuan desa pada masa kelam pemerintahan Orde Baru. Novel itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Nurhayat Indriyatno Mohammed dan diterbitkan oleh penerbit yang sama tiga tahun kemudian dengan judul *The years of the voiceless*. Menurut Okky, tujuan penerjemahan novel itu adalah untuk mengangkat karya sastra Indonesia sekaligus mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada pembaca internasional (Dari OkkyMadasari.net). Lebih lanjut Okky menyebutkan bahwa T_{Sa} disusun agar pembaca T_{Sa} dapat menikmatinya. Setelah dipublikasikan, terjemahan novel itu mendapat apresiasi yang cukup baik dari pembaca, baik pembaca penutur asli bahasa Inggris maupun pembaca Indonesia yang menguasai bahasa Inggris. Beberapa ulasan daring mengenai *The years of the voiceless* yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini adalah yang dimuat di kompas.com, media.pijar.com, goodreads.com, dan amazon.com.

Dari berbagai ulasan yang dimuat pada media daring di atas, secara umum pembaca T_{Sa} berpendapat bahwa T_{Sa} telah berhasil menyampaikan gagasan yang disampaikan penulis T_{Su} sekaligus membawa nuansa kultural T_{Su} di dalam T_{Sa}. Terlihat bahwa respons pembaca atas T_{Sa} cukup memuaskan dan memenuhi ekspektasi proses penerjemahan. Seperti yang diutarakan penulis T_{Su}, penerjemahan novel *Entrok* bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia, terutama Jawa, kepada pembaca internasional. Meskipun demikian, prosedur catatan kaki dianggap sedikit mengganggu kenyamanan pembaca dalam membaca.

3. Kesimpulan

Pada terjemahan novel *Entrok*, prosedur generalisasi yang diterapkan penerjemah dapat memperjelas konsep spesifik BSu di dalam BSa sehingga pembaca T_{Sa} dapat memahaminya dengan baik. Penerapan prosedur transferensi yang dilengkapi dengan prosedur pemberian catatan kaki memberikan pengetahuan kepada pembaca T_{Sa} mengenai kebudayaan T_{Su} sekaligus memperjelas makna kata itu di dalam T_{Sa}. Akan tetapi, untuk kata budaya yang konteksnya memberikan kepada pembaca informasi mencukupi mengenai maknanya di dalam T_{Sa}, penerjemah hanya menerapkan prosedur transferensi tanpa catatan kaki. Penerapan kedua prosedur itu merupakan upaya pemenuhan skopos yang berkaitan erat dengan aspek pembaca T_{Sa} dan tujuan untuk mempertahankan budaya T_{Su} di dalam T_{Sa}. Di samping itu, penerjemah juga dapat memanfaatkan konteks dengan baik untuk menjelaskan makna suatu kata sehingga memberikan variasi dalam penerapan prosedur penerjemahan. Dapat dikatakan bahwa hasil pemadanan

yang barangkali tampak tidak memberikan informasi mencukupi kepada pembaca sebenarnya informasi yang dimaksud penulis TSu dapat ditangkap oleh pembaca TSa secara tidak langsung melalui konteks yang melingkupi kata itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skopos TSa dicapai melalui penerapan prosedur penerjemahan yang dilakukan dengan memperhatikan konteks secara cermat.

Daftar Referensi

- Arif Naibaho. 2016. *Mengungkap Kebenaran di Balik Mitos Petilasan Gunung Kawi*. <https://astacala.org/2016/07/mengungkap-kebenaran-dibalik-mitos-petilasan-gunung-kawi/> (diakses 10 Juli 2017).
- Baker, Mona. 2011. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Edisi kedua. London: Routledge.
- Baker, Mona, dan Gabriela Saldanha, eds. 1998. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. New York: Routledge.
- Bassnett, Susan. 2005. *Translation Studies*. Edisi ketiga. New York: Routledge.
- Boase-Beier, Jean. 2014. *Stylistic Approaches to Translation*. New York: Routledge.
- Collins. (n.d). *outhouse*. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/outhouse> (diakses 10 Juli 2017).
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- guru mengaji. (n.d.) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru%20mengaji> (diakses 5 Agustus 2017).
- KBBI Daring. 2016. *tapai*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tapai> (diakses 2 Juli 2017).
- Kalender Jawa. (n.d). https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalender_Jawa (diakses 18 Agustus 2017).
- M. Zaid Wahyudi. 2014. *Kalender Jawa, Akulturasi Budaya Islam-Hindu*. <https://www.google.co.id/amp/kompas.com/sains/read/2014/11/06/20363101/Kalender.Jawa.Akulturasi.Budaya.Islam-Hindu> (diakses 18 Agustus 2017).
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall International.
- Nida, Eugene A. dan Taber, Charles R. *The Theory and Practice of Translation*. Netherland: E.J. Brill.
- OkkyMadasari.net. 2017. <http://www.okkymadasari.net/>.
- Pym, Anthony. 2010. *Exploring Translation Theories*. New York: Routledge.
- Reiss, Katherina dan Vermeer, Hans J. 2014. *Towards a General Theory of Translational Action: Skopos Theory Explained*, pen. Christian Nord. Manchester, United Kingdom: St. Jerome Publishing.
- PPTIK UGM. 2008. *telo*. <http://kamus.ugm.ac.id/telo> (diakses 2 Juli 2017).
- Prawiroatmojo, S. 1988. *Bausastra Jawa—Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Penerbit CV Haji Masagung.
- Saldanha, Gabriela dan Sharon O'Brien. 2013. *Research Methodologies in Translation Studies*. New York: Routledge.
- Sastro Utomo, Sutrisno. 2007. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Venuti, Lawrence. 2004. *The Translation Studies Reader*. Edisi kedua. London & New York: Routledge.